



Peran Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling

Syakira Zahira Shofa

Universitas Negeri Surabaya

Email: 24010014154@mhs.unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Kota Surabaya, Jawa Timur

Korespondensi penulis: 24010014154@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *Psychological assessment is an important component of guidance and counseling services as it supports counselors' understanding of learners' psychological conditions, potentials, and problems. This article aims to explain the role of assessment in understanding clients, identify the types of assessments commonly used, and emphasize the importance of understanding assessment as a counselor's professional competence. This study uses a qualitative approach based on literature studies from relevant journals. The results of the discussion show that assessments, both test and non-test, can provide comprehensive information that assists counselors in designing effective interventions. Understanding assessment also encourages counselors to act professionally and ethically in the service process. Thus, assessment is not just a measuring tool, but an important foundation in holistic and strategic counseling practice.*

Keywords: *Counselor, Client Understanding, Guidance and Counseling, Psychological Assessment, Psychological Testing, Role.*

Abstrak. Asesmen psikologi merupakan komponen penting dalam layanan bimbingan dan konseling karena mendukung pemahaman konselor terhadap kondisi psikologis, potensi, dan permasalahan peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan peran asesmen dalam memahami klien, mengidentifikasi jenis-jenis asesmen yang umum digunakan, serta menekankan pentingnya pemahaman asesmen sebagai kompetensi profesional konselor. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dari jurnal yang relevan. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa asesmen, baik tes maupun non-tes dapat memberikan informasi menyeluruh yang membantu konselor dalam merancang intervensi yang efektif. Pemahaman terhadap asesmen juga mendorong konselor untuk bertindak profesional dan etis dalam proses pelayanan. Dengan demikian, asesmen bukan hanya sebagai alat ukur, tetapi sebagai landasan penting dalam praktik konseling yang holistik dan strategis.

Kata kunci: Asesmen psikologi, bimbingan dan konseling, konselor, tes psikologi, pemahaman klien, peran.

1. LATAR BELAKANG

Dalam proses bimbingan dan konseling, pemahaman yang mendalam terhadap kondisi psikologis klien menjadi aspek yang sangat penting bagi konselor. Proses ini tidak dapat semata-mata bergantung pada naluri atau observasi subjektif, melainkan memerlukan alat yang objektif dan terukur untuk memahami karakteristik individu secara menyeluruh. Di sinilah peran asesmen psikologis menjadi penting. Asesmen psikologis adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang individu dengan tujuan untuk memahami kondisi psikologis mereka, (Syafrizal, 2024).

Asesmen dalam layanan bimbingan dan konseling berperan sangat penting dalam membantu konselor memahami karakteristik, potensi, dan permasalahan peserta didik. Wahidah et al. (2019) menjelaskan bahwa asesmen berfungsi sebagai proses pengumpulan informasi yang sistematis untuk mengenali kondisi awal konseli, termasuk potensi, hambatan, dan kebutuhannya. Asesmen menjadi dasar utama dalam merancang layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, serta membantu konselor dalam mengembangkan strategi bimbingan yang tepat sasaran.

Pada dasarnya, asesmen mencakup berbagai bentuk, seperti tes kepribadian, tes inteligensi, serta observasi dan wawancara. Yulianti et al. (2024) menyebutkan bahwa

asesmen kepribadian dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan perilaku peserta didik, sedangkan tes minat dan inteligensi digunakan untuk memetakan potensi dan arah perkembangan individu (Yulianti, 2016; Fitriyanti, 2019).

Namun, keberhasilan asesmen sangat ditentukan oleh pemahaman seorang konselor dalam menggunakan dan menafsirkan alat asesmen tersebut. Ningsih et al. (2021) menekankan bahwa kompetensi konselor dalam memahami prinsip, fungsi, dan penerapan asesmen merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam praktik bimbingan. Tanpa pemahaman yang tepat, asesmen beresiko digunakan secara tidak efektif.

2. KAJIAN TEORITIS

Asesmen psikologi merupakan suatu proses sistematis dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data tentang individu untuk memahami kondisi psikologis, kemampuan, potensi, dan masalah yang dimiliki. Menurut Syafrizal (2024), Asesmen psikologis adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang individu dengan tujuan untuk memahami kondisi psikologis mereka. Proses ini melibatkan berbagai metode dan alat yang digunakan untuk mengevaluasi berbagai aspek dari kepribadian, kecerdasan, emosi, perilaku, serta kesehatan mental seseorang. Asesmen psikologis sering kali digunakan untuk membantu diagnosis, perencanaan terapi, serta untuk tujuan lainnya, seperti pemilihan atau pengembangan karir.

Asesmen dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling. Asesmen sendiri dapat berarti suatu upaya yang dilakukan konselor untuk merumuskan data data konseli secara tepat. Atau dapat juga berarti sebagai upaya konselor menelaah secara mendalam apa yang menyebabkan masalah muncul. (Wahidah et al., 2019).

Jenis-jenis asesmen dalam bimbingan dan konseling dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu asesmen tes dan non-tes. Menurut Yulianti et al. (2024), asesmen tes terdiri atas tes kepribadian, tes inteligensi, tes minat dan bakat, serta inventori masalah. Tes kepribadian seperti MBTI digunakan untuk menggambarkan pola perilaku dan kecenderungan emosional individu, sedangkan tes inteligensi seperti WISC dapat mengukur kemampuan kognitif dan berpikir logis peserta didik (Yulianti, 2016). Sementara itu, tes minat dan bakat digunakan untuk membantu individu dalam menentukan arah pendidikan dan karier yang sesuai dengan potensinya (Fitriyanti, 2019).

Selain asesmen tes, konselor juga memanfaatkan asesmen non-tes seperti wawancara dan observasi. Osaka et al. (2016), dalam pembahasan tentang alat asesmen non-tes, menyebutkan wawancara dan observasi sebagai metode penting untuk menggali informasi kualitatif dari peserta didik. Observasi memungkinkan konselor mencatat perilaku dalam situasi alamiah, sedangkan wawancara memberikan ruang bagi konseli untuk mengungkapkan perasaan, pengalaman, dan pandangannya secara bebas.

Asesmen psikologis tidak hanya digunakan untuk mendiagnosis, tetapi juga untuk merancang intervensi, memantau perkembangan, dan mengevaluasi efektivitas layanan, Dulay (2016). Oleh karena itu, konselor harus mampu memilih alat yang sesuai, baik dari sisi jenis maupun tingkat kesesuaian dengan karakteristik individu yang dibimbing.

Namun, penggunaan asesmen yang efektif tidak terlepas dari kompetensi konselor itu sendiri. Ningsih et al. (2021) menekankan bahwa pemahaman konselor terhadap konsep, prosedur, serta teknik interpretasi hasil asesmen menjadi syarat utama dalam pelaksanaan

asesmen yang profesional. Kesalahan dalam memahami hasil tes atau instrumen non-tes dapat mengakibatkan intervensi yang tidak tepat dan bahkan merugikan klien.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan untuk menggambarkan peran asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Penulis menganalisis delapan jurnal dan dokumen akademik yang dipilih berdasarkan relevansi, keterkinian, dan kredibilitasnya terhadap topik. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana asesmen berperan dalam membantu konselor memahami klien, mengenali berbagai jenis asesmen yang digunakan dalam layanan konseling, serta menekankan pentingnya pemahaman asesmen sebagai bagian dari kompetensi profesional konselor. Data dianalisis secara deskriptif-kualitatif, dengan menelaah isi masing-masing referensi secara mendalam dan menyusunnya secara sistematis agar mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan secara utuh.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Asesmen

Dalam proses bimbingan dan konseling, asesmen psikologi menjadi komponen utama yang menentukan arah dan kualitas layanan. Secara umum, asesmen psikologi merupakan suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi mengenai individu secara menyeluruh. Ningsih et al. (2021) mengatakan secara garis besar asesmen merupakan kegiatan penilaian/pengukuran.

Tujuan dalam bimbingan dan Konseling

Tujuan utama asesmen dalam bimbingan dan konseling adalah untuk memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang klien sebagai dasar dalam memberikan layanan yang tepat sasaran. Syafrizal (2024) Asesmen psikologis memiliki berbagai tujuan yang sangat penting dalam praktik psikologi dan kesehatan mental. Beberapa tujuan utama asesmen psikologis antara lain: (1) Diagnosis gangguan mental, (2) Pemahaman karakteristik pribadi, (3) Perencanaan terapi atau intervensi, (4) Evaluasi kemajuan terapi, (5) Penilaian kinerja dan potensi.

Asesmen dalam bimbingan dan Konseling

Asesmen dalam lingkup bimbingan dan konseling bukan hanya sekadar alat ukur, tetapi merupakan pondasi utama dalam memahami individu secara utuh. Melalui asesmen, konselor dapat mengidentifikasi karakteristik peserta didik dengan lebih objektif, termasuk kepribadian, kecerdasan, minat, potensi, serta permasalahan psikososial. Wahidah et al. (2019) menjelaskan bahwa Assessment dalam kerangka kerja bimbingan dan konseling memiliki kedudukan strategis, karena posisi sebagai dasar dalam perencanaan program bimbingan dan konseling yang sesuai kebutuhan, dimana kesesuaian program dan gambaran kondisi konseli dan kondisi lingkungannya dapat mendorong pencapaian tujuan layanan bimbingan dan konseling.

Bagaimana asesmen membantu konselor dalam memahami klien

Jenis asesmen yang digunakan dalam layanan bimbingan dan konseling sangat beragam, tergantung dari karakteristik dan kebutuhan peserta didik atau klien. Yulianti et al. (2024) membagi asesmen menjadi dua bentuk besar: tes dan non-tes. (1) Tes kepribadian digunakan untuk memahami karakter dan respons individu terhadap lingkungan, sedangkan (2) tes inteligensi berfungsi menilai kapasitas berpikir dan kemampuan memecahkan masalah (Yulianti, 2016). (3) Tes minat dan bakat juga digunakan secara luas untuk membantu peserta

didik atau klien menentukan arah karier atau jurusan pendidikan yang sesuai dengan potensinya (Fitriyanti, 2019).

Selain asesmen berbasis tes, asesmen non-tes juga berperan penting, terutama untuk menggali aspek kualitatif dalam diri peserta didik. Osaka et al. (2016) menjelaskan bahwa wawancara dan observasi merupakan dua metode non-tes yang sangat berguna untuk memahami pengalaman pribadi klien dalam konteks sosialnya. (1)Wawancara memungkinkan konselor mengeksplorasi perasaan dan pemikiran klien secara lebih mendalam, sementara (2)observasi memberikan gambaran perilaku nyata dalam situasi tertentu. Kombinasi kedua jenis asesmen ini dapat menghasilkan pemahaman menyeluruh terhadap kondisi klien.

Dengan demikian, asesmen psikologi tidak hanya berperan dalam tahap awal pemahaman klien, tetapi menjadi pilar yang menyokong seluruh proses bimbingan dan konseling. Kemampuan konselor dalam mengoptimalkan penggunaan asesmen, baik tes maupun non-tes, akan menentukan keberhasilan layanan secara menyeluruh. Ketepatan dalam menggunakan asesmen membantu layanan menjadi lebih terstruktur, terarah, dan berdampak nyata terhadap pertumbuhan dan penyelesaian masalah klien.yang menguasai asesmen akan mampu menyusun layanan yang tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga proaktif, berorientasi pada pemenuhan kebutuhan klien secara holistik dan berkelanjutan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Asesmen psikologi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung keberhasilan layanan bimbingan dan konseling. Melalui asesmen, konselor dapat memahami kondisi psikologis, potensi, dan permasalahan klien secara lebih mendalam dan objektif. Jenis-jenis asesmen yang digunakan, baik berupa tes maupun non-tes, masing-masing memberikan kontribusi yang saling melengkapi dalam proses pemahaman terhadap klien. Tes kepribadian, inteligensi, minat-bakat, serta alat non-tes seperti wawancara dan observasi, semuanya digunakan untuk menggali informasi secara menyeluruh.

Selain itu, pemahaman terhadap asesmen juga menjadi bagian penting dari profesionalisme seorang konselor. Kemampuan dalam memilih, mengadministrasikan, dan menginterpretasikan asesmen secara tepat akan menentukan kualitas layanan yang diberikan. Dalam era di mana masalah yang dihadapi individu semakin kompleks, asesmen menjadi alat bantu utama dalam menyusun strategi layanan yang bersifat preventif, intervensif, dan pengembangan

Dengan demikian, asesmen psikologi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur, tetapi juga sebagai dasar strategis dalam menciptakan layanan konseling yang efektif, beretika, dan berpihak pada kebutuhan peserta didik. Konselor yang memahami asesmen secara mendalam akan mampu menyusun layanan yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, sehingga dapat memberikan dampak yang positif dan signifikan bagi perkembangan klien baik secara pribadi, sosial, maupun akademik.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Asesmen Psikologi Teknik Tes atas arahan dan bimbingannya selama proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan referensi dan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan artikel ini. Semoga karya sederhana ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam pemahaman terhadap peran asesmen psikologi.

DAFTAR REFERENSI

- Daulay, N. (2016). Implementasi tes psikologi dalam bidang pendidikan. *Jurnal Tarbiyah*, 21(2). <https://doi.org/10.30829/tar.v21i2.13>
- Fitriyanti, I. (2019). *Makalah macam tes intelegensi*. Fakultas Psikologi, Universitas Persada Indonesia. <https://id.scribd.com/document/534118906/MAKALAH-MACAM-TESTE-INTELEGENSI>
- Ningsih, D. R., K, F., & Naurdi, D. A. O. (2021). *Assesmen nontest bimbingan dan konseling (M.Pd.)*. Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang. <https://perpustakaan.iaskjmalang.ac.id/wp-content/uploads/2023/09/53-Assesmen-Nontest-Bimbingan-dan-Konseling.pdf>
- Osaka, E. P., Kurniawan, E., Putri, R. N., & Krismilandhari, W. (2016). Tes inventori. Universitas Gunadarma. <https://id.scribd.com/document/344553055/Tes-Inventori>
- Syafrizal. (2024). *Asesmen psikologis: Metode, tujuan, dan aplikasinya dalam berbagai bidang*. Biro Perencanaan Mutu Pendidikan dan Pembelajaran, Universitas Medan Area. <https://bpmpp.uma.ac.id/2024/11/14/asesmen-psikologis-metode-tujuan-dan-aplikasinya-dalam-berbagai-bidang/>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan aplikasi assessment dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi*, 2(2).
- Yulianti, A., Ar-Roufu, T. M., Pratama, A. W., Subagja, R., Darmawan, A. A., & Wibowo, E. P. (2024). Implementasi test kepribadian untuk mengenal diri. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2).
- Yulianti, W. (2016). Aptitude testing berbasis case-based reasoning dalam sistem pakar untuk menentukan minat dan bakat siswa sekolah dasar. *Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi UNIVRAB*, 1(2).